

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi: Mahaguru Ulama Nusantara

Muhammad Mutawali
UIN Mataram, STIS Al-Ittihad Bima
muh.mutawali@uinmataram.ac.id

Pengantar

Bima menerima pengaruh Islam pada abad ke-17 M dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan serta mengubah status kerajaan menjadi kesultanan. Hal tersebut sebagai pertanda bahwa pengaruh Islam telah merasuk ke dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat dan Kerajaan Bima. Sejak saat itu, Bima merupakan salah satu pusat peradaban Islam di bagian timur Nusantara dan telah banyak melahirkan tokoh dan ulama yang terlibat dalam jaringan ulama, sebut saja Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi.

Keterlibatan ulama Bima dalam jaringan ulama Nusantara sejak abad ke-18 M tidak dapat terbantahkan, hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai sumber yang mengungkapkan bahwa peran dan kontribusi Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi yang telah mencetak ulama-ulama Nusantara yang sangat memengaruhi terbentuknya jaringan ulama di Nusantara dan di Timur Tengah, dan juga adanya beberapa hadis Nabi yang menyebutkan ulama Bima tersebut sebagai salah seorang perawi hadis dalam rangkaian mata rantai sanad hadis.

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi dan beberapa tokoh ulama lain seperti Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau yang dengan leluasa dapat menimba ilmu di Mekah dan meraih tingkatan tertinggi sebagai mahaguru dan Imam Masjidil Haram, hal tersebut merupakan perkembangan baru setelah Terusan Suez dibuka pada tahun 1869. Perkembangan tersebut memicu lahirnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*) sebagai bagian dari *proto-nationalism*. Dengan dibukanya Terusan Suez, menyebabkan melonjaknya jumlah jamaah Haji dari Indonesia. Mayoritas jamaah haji Indonesia yang masih muda memanfaatkan kesempatan tinggal di Haramayn beberapa tahun untuk melanjutkan pendidikannya, dan bahkan sebagian berdomisili di Haramayn. Dengan meningkatnya jumlah jama`ah haji dari

Nusantara, maka semakin meningkat pula jumlah penuntut ilmu di Haramayn yang mendalami ilmu agama, hal tersebut menjadi sebuah sistem komunikasi efektif antara umat Islam di Nusantara dan Timur Tengah.¹

Sejarah pertumbuhan jaringan antara para penuntut ilmu dari Nusantara dengan ulama Timur Tengah, khususnya Haramayn, melibatkan proses-proses historis yang sangat kompleks. Jaringan murid-guru yang tercipta di antara kaum muslim-baik dari kalangan penuntut ilmu dan ulama maupun muslim awam umumnya di antara kedua kawasan dunia muslim ini-merupakan buah dari interaksi yang panjang diantara wilayah muslim di Nusantara dan Timur Tengah.²

Sumber dinamika Islam dalam abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan ulama yang berpusat di Haramayn (Mekah dan Madinah). Posisi penting Haramayn, mendorong para ulama dan penuntut ilmu dari seluruh belahan dunia muslim datang dan bermukim, yang pada akhirnya menciptakan semacam jaringan keilmuan antara guru dan murid.³

Riwayat Hidup Singkat

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi bin Subuh bin Ismail bin Abdul Karim Al-Baghdadi (La Bogdadi) lahir di Bima pada tahun 1780 M dan wafat sekitar tahun 1270 H, dan dimakamkan di pemakaman Ma`la Mekah. Ayahnya Syekh Subuh diangkat menjadi Imam oleh Sultan Alauddin Muhammad Syah (1731-1743) di Kesultanan Bima. Kedekatan dengan Sultan Bima sejak kakek buyutnya, Syekh Abdul Karim yang berasal dari Mekkah kelahiran Baghdad. Awalnya Syekh Abdul Karim di Aceh, Banten dan Sumbawa untuk mencari saudaranya. Di Pulau Lombok Utara, Syekh Abdul Karim mengajar masyarakat dengan istilah *waktu Telu*⁴ yang berarti *waktu tiga* yang sampai saat ini masih terkenal baik oleh masyarakat pulau Lombok. Ketika beliau singgah di pulau Sumbawa dan akhirnya sampai di Dompu, Sultan Dompu mengaguminya dan menikahkan putrinya

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 67.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), 1.

³ *Ibid*, xxiv.

⁴ Waktu Telu merupakan kebiasaan masyarakat muslim Lombok yang hingga kini ada. Kebiasaan tersebut adalah melakukan sembahyang hanya tiga kali saja dalam satu hari, tidak seperti lazimnya umat Islam. Mereka hanya menjalankan shalat pada siang hari (zuhur), sore hari (ashar) dan saat matahari terbenam (maghrib). Demikian halnya saat menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, mereka hanya menjalankan ibadah puasa sebanyak tiga hari selama bulan Ramadhan, yaitu hari pertama, pertengahan dan hari terakhir bulan Ramadhan.

dengan Syekh Abdul Karim. Syekh Abdul Ghani juga menikah dengan putri Raja Dompu sekaligus keturunan dari Syekh Nuruddin Al-Maghribi yang terkenal dengan *Qaro`a Pidul* (7 buah Al-Qur`an yang dibawa dari Tanah Haram) dan keturunannya dikenal dengan nama *Ruma Sehe* (Tuan Syekh).⁵

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi memiliki seorang anak yang bernama Syekh Mansyur dan menggantikan ayahnya menjadi Qadhi Kesultanan Dompu dan mewarisi beberapa petak sawah yang dijadikan tempat tinggal dan pusat dakwah. Syekh Mansyur memiliki dua orang anak yaitu Syekh Muhammad dan Syekh Mahdali, dengan demikian Syekh Abdul Ghani memiliki 2 orang cucu yang menetap di Dompu. Syekh Mahdali atau Sehe Boe pernah diangkat sebagai Qadhi Kesultanan Dompu, dan menghabiskan masa tuanya di desa Lepadi Kabupaten Dompu.⁶

Penulis pernah mengunjungi Sehe Boe di kediamannya untuk bersilaturahmi, dan dapat bertatap muka langsung dengan beliau, serta dapat menyaksikan sendiri kewibawaan dan kebesaran seorang cucu dari Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, yang merupakan guru bagi para ulama Nusantara dan beliau merupakan salah seorang pelopor dan pencetus lahirnya jaringan ulama Nusantara.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi memiliki cucu yang bernama Syekh Abdullah yang menetap dan tinggal di Mekah Saudi Arabia. Syekh Abdullah mempunyai 6 orang anak (2 orang telah meninggal), yang bernama Muhammad, Salmah, Mansyur, Abdul Ghani, Nabil dan Faruq. Sebelum tahun 1990, keturunan Syekh Abdul Ghani menempati tanah dan rumah wakaf di sekitar wilayah Masjidil Haram, namun karena adanya proyek pelebaran Masjidil Haram, maka dengan terpaksa harus pindah dan menetap di wilayah Aziziyah Mekah. Dua orang keturunan Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, yaitu Muhammad dan Nabil memperdalam ilmu agama dan sekarang menjadi muballigh di Mekah, mewarisi keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi.

⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 458.

⁶ <https://mumaseo.wordpress.com> *Biografi lengkap Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi Al-Jawi*. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019.

Guru-guru Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi

Syekh Abdul Ghani merupakan salah seorang ulama besar dan terkemuka di Haramayn dan pernah menjabat sebagai Imam Besar di Masjidil Haram. Selama menuntut ilmu di Mekah beliau pernah berguru kepada para ulama besar. Di antara gurunya yang berpengaruh bagi perkembangan keilmuannya, yaitu:

1. Sayyid Muhammad Al-Marzuqi
2. Sayyid Ahmaq Al-Marzuqi (penulis Kitab *`Aqidatul`Awwam*)
3. Muhammad Said Al-Qudsi (Mufti Mazhab Syafi`i).
4. Syekh Usman Ad-Dimyathi.

Salah satu sanad gurunya adalah Syekh Baharuddin dari Yusuf Al-Mahmuddin, dari Abu Yazid Al-Busthami, dari Hasyaril Basyari, dari Ma`riful Qarhim, dari Hablul Adaami, dari Sirthotin, dari Baghdadin, dari Abdul Qasyim, dari Abdul Qasyimi, dari Abdul Qadir Jilani Ahlitturqi.⁷

Murid-Murid Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, menurut Zamakhsyari Dhofier, merupakan satu dari lima ulama besar yang berperan penting dan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi pelestarian dan perkembangan Islam tradisional Indonesia.⁸ Perkembangan tersebut dilanjutkan oleh para murid-muridnya yang sangat memengaruhi perkembangan keislaman di Nusantara.

Adapun murid-muridnya dari Nusantara yang terkenal, yaitu:

1. Syekh Nawawi Al-Bantani (1230H/1815M-1340H/1897M)
2. Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi (1217H/1802M-1289H-1872M)
3. Syekh Kholil Bangkalan (1235H/1820M-1343H/1925M)

Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Kholil Bangkalan adalah para ulama yang paling populer bagi umat Islam di Nusantara, khususnya Jawa, mereka bertiga telah melahirkan banyak kitab-kitab yang luar biasa dalam berbagai bidang keilmuan. Syekh Nawawi, misalnya, telah menghasilkan karya tidak kurang dari 115 kitab dari berbagai bidang keilmuan, seperti fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir dan hadis. Sehingga beliau meraih berbagai

⁷ *Ibid*, 458-459.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 129-130.

macam gelar, seperti *al-Imam wa al-Fahm al-Mudaqqiq, as-Sayyid al-Ulama al-Hijaz*, dan kaum muslimin di Indonesia memberikan gelar sebagai `Bapak Kitab Kuning Indonesia`.⁹

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi mendapatkan gelar *Sayyid Ulamail Hijaz* dari negeri Timur, dan penyambung mata rantai Jaringan Ulama Nusantara abad ke-19 dengan Timur Tengah. Beberapa muridnya juga yang berasal dari Pulau Sumbawa diantaranya Syekh Umar bin Abdur Rasyid As-Sumbawi, Syekh Muhammad Ali bin Abdur Rasyid bin Abdullah Qadhi Al-Sumbawi. Murid lainnya yang meneruskan mengajar di Hijaz adalah Syekh Muhammad bin Muhammad bin Wasi` Al-Jawi Al-Makki, yang dilahirkan di Hijaz pada tahun 1290H/1873 M.¹⁰

Melalui ulama-ulama inilah jejaring ulama di banyak daerah di Nusantara dapat berdiri tegak dan kokoh serta telah memiliki semangat kebangsaan yang sama. *Halaqah-halaqah* di Mekkah menjadi *melting pot*, tempat penggodokan ulama yang kemudian ditransmisikan ke daerahnya masing-masing menjadi institusi ulama dan menjejaring dalam kelompok yang lebih besar yang nantinya menopang pergerakan Nasional berdirinya Negara Republik Indonesia.¹¹

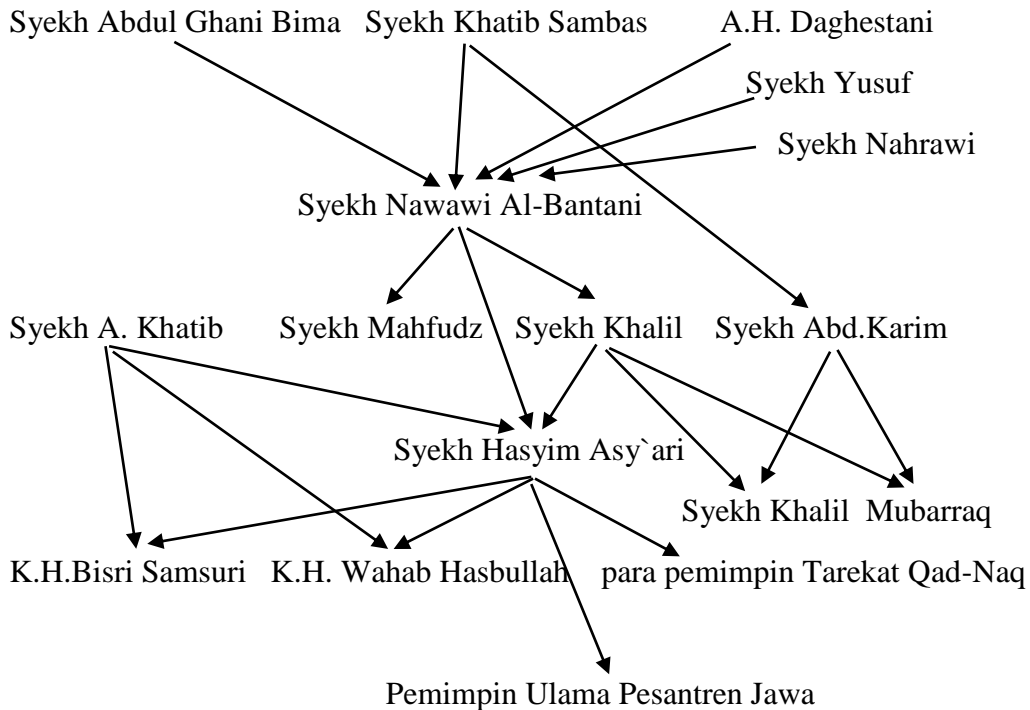
⁹ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 142-143.

¹⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam*, 458. Lihat juga Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

¹¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam..*, 459.

Jejaring Ulama Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi

Berikut diagram genealogi Intelektual ulama/Kiyai besar Nusantara:



(Sumber: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 130)

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa terdapat lima orang ulama Nusantara yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam penyebaran dan perkembangan jejaring ulama di Nusantara. Tokoh ulama tersebut adalah Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh A.H Daghestani, Syekh Yusuf dan Syekh Nahrawi, dari kelima tokoh ulama tersebut melahirkan satu tokoh ulama sentral yang melanjutkan dan membentuk jaringan ulama Nusantara, tokoh ulama tersebut adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki tiga orang murid yang menjadi tokoh ulama yang menyebarkan ajaran Islam dan membentuk jejaring ulama di Jawa/Nusantara, termasuk jaringan ulama di Bima. Ketiga tokoh ulama tersebut adalah Syekh Hasyim Asy`ari, Syekh Mahfudz Termas dan Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan Syekh Hasyim Asy`ari, maka terbentuklah jaringan ulama pesantren di Jawa dan mendirikan Nahdlatul Ulama sebagai wadah perkumpulan ulama pesantren di Nusantara, yang berperan aktif dalam membantu dan meraih kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, dengan resolusi jihad yang

dikumandangkan olehnya. Selain itu, Syekh Hasyim Asy`ari berperan penting dalam penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia (Tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah).

Oleh karena kontribusinya terhadap lahirnya ulama-ulama besar Nusantara, maka, Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi dinobatkan sebagai mahaguru ulama Nusantara dan dijadikan sebagai salah seorang tokoh ulama yang memelopori dan mencetus lahirnya jaringan ulama di Nusantara yang terkoneksi dengan ulama Timur Tengah, khususnya Haramayn (Mekah dan Madinah).

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi adalah Perawi Hadis

Berikut kami perkenalkan salah satu hadis Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Tuan Guru H.M. Said Amin Bima yang sanadnya diperoleh dari gurunya Syekh Yasin bin Isa Al-Fadaniy dan sanadnya bersambung sampai Rasulullah. Dalam hadis ini, Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan salah satu perawinya, sehingga dapat diketahui bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi juga merupakan salah satu ulama Nusantara dari Bima yang juga perawi hadis. Dari sanad hadis ini dapat dilihat jejaring para ulama yang termasuk penerima dan perawi hadis, yang juga masuk dalam jaringan ulama Nusantara. Hadis tersebut berbunyi:

Tuan Guru H.M. Said Amin meriwayatkan dari Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniyy Al-Makkiy, dari Imam yang berusia lanjut Ad-Daiy Al-Sayyid Ali bin Abdurrahman Al-Habsi Al-Kuwitani Al-Jakartawi dan Al-Mufti Syekh Ahmad bin Abi Bakar bin Khuwar Asy-Syahari yang mukim di Muskawa keduanya dari Syekh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Al-Qudsi dari yang berusia lanjut Syekh Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail Al-Bimawi dan Syekh Zainuddin bin Badwi As-Sumbawi keduanya dari yang berusia lanjut Kiyai Nawawi bin Umar Al-Bantani, dari yang berusia lanjut Syekh Muhammad bin Al-Kinan Al-Falimbani dari ayahnya Abi Al-Aznar Tajul Umana` Syekh Kinan bin Mahmud Al-Falimbani dari Syekh Shalih bin Hasanuddin bin Ja`far Al-Falimbani Al-Madani, dari Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi Al-Madani dari Muhammad bin Said Sumbul dari Al-Hafiz Ahmad bin Muhammad Al-Nakhali Al-Makkiy dari Syams Muhammad bin Al-A`la Al-Babili dari An-Nur Ali bin Yahya Al-Ziyadi dari

Al-Shihab Ahmad bin Muhammad bin Hamzah Ramli Al-Kabir dari Syekh Al-Islam Al-Qadi Zakaria bin Muhammad Al-Anshari dari Al-Iz Abdurrahim bin Muhammad Al-Furad dari Abi Hafsh Umar bin Hasan Al-Maraghi dari Al-Fakhr bin Al-Bukhari dari Umar bin Thabarzad Al-Baghdadi dari Abi Fathah bin Abdul Malik bin Abdillah Al-Karukhi dari Al-Qadhi Abi Amir Mahmud bin Al-Qasim Al-Azadi dari Abi Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad Al-Jirahi Al-Marwazi dari Abil Abbas Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi Al-Marwazi dari Al-Hafiz Al-Hujjah Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Thirmizi. Kata At-Tarmizi dibacakan kepada kami oleh Muhammad bin Basyar dan muhammad bin Al-Mutsanna mereka berdua berkata bahwa kami dikabarkan oleh Yahya bin Said Al-Qathan, kami dikabarkan oleh Abdul Hamid bin Ja`far, kami dikabarkan oleh Muhammad bin Amru bin Atha dari Abi Humaid As-Syaidi, dia berkata bahwa saya mendengar darinya pada saat dia bersama sepuluh orang sahabat Nabi Muhammad SAW. diantara mereka adalah Abu Qutadah bin Rib`iy, dia berkata saya lebih mengetahui dari pada kamu sekalian tentang Shalat Rasulullah SAW. mereka menjawab: tidaklah kamu lebih lama dengan Rasulullah dari pada kami dan tidak pula kamu lebih banyak mendatangi Rasulullah daripada kami, Abu Humaid berkata: benar, lalu mereka berkata kalau demikian maka katakanlah, lalu dia berkata: adalah Rasulullah apabila beliau bangun untuk mendirikan shalat beliau berdiri tegap dan mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya dan apabila beliau ruku` mengangkat kedua belah tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya dan mengucapkan Allah Akbar dan ruku`, kemudian lurus dan menundukkan kepalanya dan tidak pula mengangkatnya dan meletakkan kedua belah tangannya diatas kedua lututnya, kemudian mengucapkan sami`allahu liman hamidahu dan mengangkat kedua belah tangannya dan lurus ke bawah hingga kembali semua tulang pada tempatnya semula dalam keadaan lurus, kemudian turun ke tanah dalam keadaan sujud dengan mengucapkan Allah Akbar, kemudian mengangkat kedua lengannya dari kedua ketiaknya dan melunakkan anak jari kakinya, kemudian melipat kaki kirinya dan duduk di atasnya dan tegak duduknya sampai semua tulangnya kembali ke tempatnya semula, kemudian sujud lagi, kemudian mengucapkan Allah Akbar dan melipat kakinya dan duduk tegak lurus sampai semua tulangnya

kembali ke tempatnya semula kemudian bangun berdiri. Kemudian melakukan seperti itu pada rakaat kedua, dan apabila beliau bangun berdiri setelah selesai rakaat yang kedua (selesai Tahiyat yang pertama) membaca takbir dan mengangkat kedua belah tangan sampai sejajar dengan kedua bahunya sebagaimana yang dilakukan pada saat takbiratul ihram, kemudian beliau melakukan seperti itu seterusnya sampai pada rakaat yang terakhir beliau mengeluarkan telapak kaki kirinya dan duduk di atas pinggangnya (tawaruk) kemudian salam, kemudian sepuluh orang sahabat itu berkata: benar engkau, demikianlah Rasulullah mengerjakan shalat.¹²

Syekh Yasin Padang yang bergelar *Al-Musnid Dunya* (pakar sanad hadis di dunia), memberikan pernyataan bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan salah seorang dari 100 ulama Nusantara yang paling berpengaruh dan banyak meriwayatkan hadis. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh hadis di atas, hadis tersebut menunjukkan dan membuktikan bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan salah seorang perawi hadis, dan merupakan salah seorang ulama besar yang menjadi guru bagi ulama besar Nusantara.

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan penuntut ilmu sejati, beliau mencari dan menuntut ilmu dari siapapun yang dianggapnya mumpuni dan otoritatif dalam bidang keilmuannya. Kerendahan hati dan kewara`annya tidak menghalanginya untuk menerima ilmu dari siapapun, walaupun dari muridnya sendiri, hal tersebut dapat dilihat dalam rangkaian sanad hadis di atas. Jika diperhatikan secara seksama bahwa hadis di atas beliau dapatkan dari Syekh Nawawi Al-Bantani, sebagaimana kita ketahui bahwa beliau adalah murid dari Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi. Hubungan antara mereka berdua adalah hubungan guru dan murid, begitu pula sebaliknya, Syekh Abdul Ghani juga kadangkala menimba ilmu dari Syekh Nawawi Al-Bantani, berdasarkan rangkaian sanad hadis di atas.

¹² Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 5. Lihat juga Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha, *Da`wah Menembus Batas: Jejak Intelektual dan Pemikiran Tuan Guru H.M. Said Amin*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- <https://mumaseo.wordpress.com> *Biografi lengkap Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi Al-Jawi*. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019.
- Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha, *Da`wah Menembus Batas: Jejak Intelektual dan Pemikiran Tuan Guru H.M. Said Amin*, Yogyakarta: Ruas Media, 2018.
- Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- TG. H.M. Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.
- Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Jakarta: Pustaka Compass, 2016.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.